

EVALUASI PENGGUNAAN ANTIDIABETES PASIEN DM TIPE II DI PUSKESMAS SEI KEPAYANG BARAT KABUPATEN ASAHAN

EVALUATION OF ANTIDIABETIC USAGE IN TYPE II DM PATIENTS
AT PUBLIC HEALTH CENTRE OF SEI KEPAYANG BARAT
ASAHAN DISTRICT

Yayuk Rahayu Suyudi¹, Ratih Anggraeni², Nurhaliza Tanjung³

**Fakultas Farmasi Institut Kesehatan Medistra
Lubuk Pakam**

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam
Sumatera Utara – Indonesia
Email: atih20233@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus merupakan suatu kondisi dengan gangguan metabolik karena organ pankreas gagal memproduksi hormon insulin. Kondisi ini digolongkan penyakit kronis karena berlangsung menahun. Diabetes melitus digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu DM tipe I, II, dan gestasional. Terapi DM untuk ketiga jenis ini memiliki kesamaan yaitu menjaga pola hidup sehat dengan pola makan yang baik dan olahraga teratur. Bedanya pada DM tipe II mendapat tambahan terapi farmakologi, seperti metformin. Evaluasi penggunaan antidiabetes pada pasien DM tipe II dipilih karena selain konsumsi insulin, pasien lebih banyak menggunakan terapi farmakologi. Evaluasi ini bertujuan untuk mendukung program pemerintah secara terstruktur dan berkesinambungan untuk mengontrol penggunaan antidiabetes secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan ketepatan pengobatan, ketepatan dosis obat, ketepatan indikasi, dan ketepatan pasien dengan hasil bahwa pravelensi pasien DM tipe II sering terjadi pada perempuan berusia 40-55 tahun. Sampel pasien yang digunakan dalam evaluasi ini mayoritas perempuan, pendidikan terakhir SMA, dan jenis pekerjaan wiraswasta. Hasil evaluasi yang didapat adalah persentase ketepatan pengobatan sebanyak 76.7%; persentase ketepatan dosis obat sebanyak 100%; persentase ketepatan indikasi sebanyak 76.7%; dan persentase ketepatan pasien sebanyak 100%. Evaluasi penggunaan antidiabetes di Puskesmas Sei Kepayang Barat terlaksana sesuai ketentuan dan mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2016.

Kata Kunci: antidiabetes, DM tipe II

Abstract

Diabetes Mellitus is a condition with metabolic disorders because the pancreas fails to produce the hormone insulin. This condition is classified as a chronic disease because it is chronic. Diabetes mellitus is classified into three types, namely type I, II, and gestational diabetes. DM therapy for these three types has something in common, namely maintaining a healthy lifestyle with a good diet and regular exercise. The difference is that in type II DM additional pharmacological therapy, such as metformin, is received. Evaluation of the use of antidiabetic in patients with type II diabetes was chosen because in addition to insulin consumption, patients use pharmacological therapy more. This evaluation aimed to support the government's program in a structured and sustainable manner to control the used of antidiabetic qualitatively and quantitatively. This evaluation used a quantitative descriptive method based on the accuracy of treatment, accuracy of drug dosage, accuracy of indications, and accuracy of patients with the result that the prevalence of type II DM patients often occurs in women aged 40-55 years. The sample of patients used in this evaluation are mostly women, the last education is high school, and the type of work is self-employed. The evaluation results obtained are the percentage of treatment accuracy as much as 76.7%; the percentage of drug dosage accuracy is 100%; the percentage of indication accuracy is 76.7%; and the percentage of patient accuracy is 100%. Evaluation of the use of antidiabetics at the West Sei Kepayang Health Center was carried out according to the provisions and refers to the 2016 Minister of Health Decree.

Keywords: antidiabetic, type II DM

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan suatu kondisi dengan gangguan metabolik karena organ pankreas gagal memproduksi hormon insulin (Kemenkes, 2020). Kondisi ini digolongkan penyakit kronis karena berlangsung menahun. Riset di Indonesia tahun 2008 mencapai 57% dan di dunia mencapai 95%. Faktor resiko yang terjadi adalah dari faktor usia, obesitas, genetik, jenis kelamin, hipertensi, makanan, alkohol, merokok, kurang aktivitas, serta besaran lingkaran perut (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

DM biasanya disertai penyakit lain seperti hipertensi, hiperlipidemia, dan stroke. Dengan kondisi tersebut, diperlukan kombinasi dua obat atau lebih yang bisa menimbulkan interaksi

obat. Obat yang sering digunakan adalah metformin (IDAI, 2015; PERKENI, 2015).

Penggunaan antidiabetes dapat menimbulkan masalah, yakni tujuan terapi tidak sesuai/tidak tercapai karena penggunaan obat itu sendiri. Salah satunya adalah pemilihan obat yang tidak tepat sehingga tujuan terapi tidak efektif. Ketidaktepatan pemilihan obat dapat dikarenakan obat yang digunakan tidak efektif, pasien alergi terhadap obat tersebut, kontraindikasi, pasien resisten, ataupun mendapat terapi kombinasi obat karena komplikasi penyakit (Abdulkadir, 2016).

2. METODE

Evaluasi ini menggunakan teknik total sampling dengan sampel adalah keseluruhan pasien di Puskesmas Sei Kepayang Barat yang menggunakan antidiabetik oral. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan observasi dan kuisisioner (Jefri, 2016).

Alur penelitian dilakukan sebagai berikut:

- meminta izin ke puskesmas untuk meneliti dengan membawa surat pengantar dari kampus.
- melakukan penelitian di puskesmas dengan mengenalkan diri kepada responden dan meminta mereka mengisi kuisisioner.
- menganalisis data dan informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi karakteristik pasien DM tipe II berdasarkan usia adalah pasien dengan usia 40 - 55 Tahun 16 orang (53,3%), pasien dengan usia 56 - 75 tahun ada 14 orang (46,7%). Penelitian di US menunjukkan bahwa penyakit ini sering terjadi pada usia di atas 65 tahun (Xu, 2018). Penelitian lain di Indonesia, Surakarta menyatakan sering terjadi pada usia 50-60 tahun (Baka, 2014).

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil pasien dengan jenis kelamin laki-laki ada 13 orang (43,3%) dan perempuan ada 17 orang (56,7%). Hal ini didukung oleh data yang ada, yakni penderita diabetes saat ini kebanyakan berjenis kelamin perempuan. Diabetes menjadi salah satu penyakit yang bisa membunuh perempuan di seluruh dunia. Angka kematian perempuan karena diabetes sebesar 2,1 juta jiwa (Nurisnaini, 2018; Li, 2020).

Pasien dengan pendidikan terakhir SD ada 4 orang (13,3%), SMP ada 8 orang (26,7%), SMA ada 12 orang (40%), serta pendidikan terakhir S1 ada 6 orang (20%).

Jenis pekerjaan pasien antara lain PNS ada 4 orang (13,3%), wiraswasta ada 16 orang (53,3 %), serta pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga ada 10 orang (33,3 %).

Antidiabetik oral yang dikonsumsi pasien Puskesmas Sei Kepayang Barat adalah metformin golongan biguanide (Kemenkes, 2014).

Evaluasi ketepatan obat adalah pengontrolan semua jenis obat yang digunakan pasien berdasarkan dari beberapa manfaat dan resiko yang didapat dan ditentukan dengan harus sesuai pemilihan golongan pengobatan baik pengobatan tunggal maupun yang kombinasi serta pertimbangan tekanan darah dan membandingkan dengan literatur yang ada. Hasil dengan tepat obat sebanyak 23 kasus (76,7%) dan yang tidak tepat ada 7 kasus (23,3%) (Kasibu, 2017; IDF, 2019).

Ketidaktepatan obat yang terjadi ada kaitannya dengan ketidaktepatan indikasi. Obat yang sampai ke pasien tetapi tidak menunjukkan gejala yang sesuai indikasi. Ketepatan obat adalah penggunaan obat yang digunakan dapat memperbaiki kesehatan pasien dan harus memberikan manfaat yang lebih besar daripada resiko/efek samping serta harus mengikuti standar terapi (ADA, 2014; Anief, 2006).

Ketepatan dosis adalah ketepatan frekuensi pemberian, kesesuaian dosis yang diberikan, dan rute pemberian obat kepada pasien. Sedangkan ketidaktepatan dosis dapat menyebabkan efek yang dihasilkan dari penggunaan obat menjadi tidak efektif. Dalam hal ini, penggunaan antidiabetes menunjukkan hasil tepat dosis sebanyak 30 pasien (100%) (ADA, 2015).

Evaluasi ketepatan indikasi adalah pemberian obat yang harus sesuai antara indikasi dengan gejala yang dialami pasien serta diagnosa dokter. Pemilihan obat yang tepat dapat

mengacu kepada penegakan diagnosis. Jika diagnosis tidak sesuai, berdampak pada efek terapi yang dihasilkan obat. Hasil dengan tepat indikasi sebanyak 23 orang (76,7%) dan yang tidak tepat indikasi ada 7 orang (23,3%), yakni pada persepsian obat antihipertensi pasien pada jenis obat glimepiride dengan gejala (Wijayakusuma, 2004).

Evaluasi ketepatan pasien bertujuan membandingkan riwayat alergi pasien dan kontraindikasi obat dengan keadaan pasien. Hasil dengan tepat pasien sebanyak 30 orang (100%) karena mendapatkan pengobatan yang sesuai dan tidak ada yang mengalami kasus alergi serta tidak ada kontraindikasi yang dialami oleh pasien (Sari, 2016; Rahmawati, 2014).

4. KESIMPULAN

Hasil dan evaluasi yang dilakukan adalah:

- penggunaan antidiabetik oral untuk pasien DM tipe II di Puskesmas Sei Kepayang Barat terlaksana sesuai ketentuan dan mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2016.
- Kerasionalan pengobatan pasien DM tipe II dilihat dari ketepatan pengobatan, ketepatan dosis obat, ketepatan indikasi, dan ketepatan pasien cenderung baik dilihat dari keseluruhan pelaksanaannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W. dan Azri, R. 2016. Interaksi Obat ADO dengan Antihipertensi pada pasien DM Tipe 2. *SAINTEK*. 8(4).
- ADA. 2015. Standards of Medical Care in Diabetes-2015. *Diabetes Care*. 38: 1-93.
- ADA. 2014. Executive summary: Standards of Medical Care in

diabetes-2014. *Diabetes Care*. 37;1, S5-13.

- Anief, M. 2006. *Ilmu Meracik Obat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Baka, N. 2014. Ketepatan Penggunaan Obat Hipoglikemik Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit "X" Surakarta Periode Januari-Juni 2013. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- IDAI. 2015. *Konsensus Nasional Pengelolaan Diabetes Tipe 1*.
- IDF. 2019. *IDF DIABETES ATLAS (9th ed.)*. BELGIUM: International Diabetes federation.
- Jefri, J.P. 2016. Mendiagnosis Penyakit DM Menggunakan Metode Extreme Learning Machine. *Jurnal ISD*. 2(2).
- Kasibu. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pemakaian Obat Resep dan Tanpa Resep Dokter di Kelurahan Kota Maksum II Kecamatan Medan Area. *Karya Tulis Ilmiah*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Kemendes. 2014. *PMK No 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Kemendes RI. 2020. *Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi DM*.
- Li, Z. et al. 2020. Incidence Rate of Type 2 Diabetes Mellitus after Gestational Diabetes Mellitus: A Systematic Review and Meta-Analysis of 170,139 Women. *Journal of Diabetes Research*. Vol 2020.
- Nurisnaini, R. 2018. Faktor Risiko Mempengaruhi Angka DM Tipe II. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. ISSN 2477-8184 Vol 14.
- PERKENI. 2015. *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta.

- Rahmawati N.F, Helmyati S., Purwanto dan Yuliati E. 2014. *Buku Saku Interaksi Obat dan Makanan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Sari, N.P.W. 2016. DM: Hubungan Antara Pengetahuan Sensoris, Kesadaran Diri, Tindakan Perawatan Diri dan Kualitas Hidup. *Ners Lentera*. 4(1).
- Xu, G. *et al.* 2018. Prevalence of Diagnosed type 1 and type 2 diabetes among US adults in 2016 and 2017: population based study. *BMJ*. (4): 362: k1497.
- Wijayakusuma, H. 2004. *Bebas Diabetes Mellitus Ala Hembing*. Jakarta: Puspa Swara.